

KECURANGAN DALAM UJIAN NASIONAL DI SEKOLAH MENENGAH ATAS CHEATING ON NASIONAL EXAM IN SENIOR HIGH SCHOOL

Penulis (Fathur Rohma), Review ((Dra. Elly Suhartini, M.Si)

Program Studi Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Jember (UNEJ)
Jln. Kalimantan 37, Jember 68121
E-mail: DPU@unej.ac.id

Abstrak

Ujian nasional merupakan salah satu kebijakan pemerintah dalam dunia pendidikan yang digunakan untuk meningkatkan kualitas pendidikan bangsa. Pelaksanaan ujian nasional yang disertai dengan kejujuran, objektivitas dan keadilan dapat dijadikan sebagai alat untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia. Namun kenyataannya standarisasi kelulusan dalam ujian nasional telah membuat banyak orang merelakan nilai-nilai kejujuran, karena kelulusannya ujian nasional dapat berpengaruh terhadap penurunan prestise. Kecurangan dalam Ujian Nasional bukanlah kasus yang baru, kecurangan ini muncul sejak awal terbentuknya kebijakan pemerintah yang menjadikan Ujian Nasional sebagai sarana untuk meningkatkan kualitas pendidikan, hingga saat ini kasus ini masih belum bisa diselesaikan dengan baik. Pemerintah telah membuat kebijakan baru untuk meminimalisir kecurangan dalam Ujian Nasional dengan menambah paket soal Ujian Nasional menjadi 20 paket. Namun kebijakan ini masih belum bisa menyelesaikan kasus kecurangan ini dengan baik, hal ini terbukti dalam pelaksanaan Ujian Nasional kemarin yang masih ditemukan lembaga sekolah yang melakukan kecurangan. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk dan modus kecurangan Ujian nasional serta penyebab terjadinya kecurangan dalam pelaksanaan Ujian Nasional yang dilakukan oleh lembaga sekolah. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kecurangan dalam ujian nasional memiliki beberapa bentuk, diantaranya: bocoran kunci Jawaban Ujian Nasional, Jual Beli kunci Jawaban, serta kerjasama pihak sekolah dengan pengawas ujian. Faktor-faktor penyebab terjadinya kecurangan dalam ujian nasional, diantaranya: Ketakutan lembaga terhadap penurunan prestise, rendahnya kualitas pendidikan karena minimnya sarana prasarana pendidikan, sanksi internal terhadap guru, kurangnya rasa percaya diri siswa terhadap kemampuan yang dimiliki dan kemajuan teknologi komunikasi menjadi faktor pendorong terjadinya kecurangan Ujian Nasional.

Kata Kunci: kecurangan, ujian Nasional, prestise.

Abstract

National Exam is one of government's policies on education that is used to improve the quality of national education. National Exam that is carried on with honesty, objectivity, and fairness can be used as a tool to escalate the quality of human resources. In fact, the graduation standard in National Exam has made many people to give up their honesty because to fail in National Exam means prestige degradation. It is not a new case for cheating on National Exam. This phenomenon appeared since government's policy had made National Exam as a means to increase the quality of education. To this day, this problem still does not meet satisfying solution. A new policy was made to suppress cheating on National exam with adding 20 test scripts. Yet the policy still cannot solve the cheating case. It can be proved from the discovery of school institutions that cheated on the last execution of National exam. This study aims to describe the forms and motives of National Exam cheating along with the cause of the cheating case done by school institutions. The result shows that cheating on National Exam takes several forms, such as: the leak out of answer key, the selling of answer key, and the conspiracy of the school institutions with the invigilators. The factors that trigger the cheating case on National Exam are the anxiety of school institutions about prestige degradation, the internal sanctions for teachers, the students' lack of self-confidence about their abilities, and the advanced communication technology.

Key words: Cheating, National Exam, Prestige

Pendahuluan

Pendidikan merupakan salah satu sektor yang berperan penting dalam kemajuan suatu bangsa. Ujian Nasional merupakan salah satu kebijakan pemerintah yang digunakan sebagai sarana untuk meningkatkan kualitas pendidikan bangsa, dengan Ujian Nasional kita dapat membandingkan tingkat kualitas pendidikan bangsa saat ini, dibanding dengan tahun-tahun sebelumnya. Namun kenyataannya saat ini standarisasi kelulusan dalam Ujian Nasional telah membuat banyak lembaga sekolah merasa ketakutan dengan tingkat kelulusan siswa, karena tingkat kelulusan siswa sangat mempengaruhi prestise lembaga. Standarisasi kelulusan yang terus naik membuat banyak lembaga sekolah tertekan dan banyak diantara mereka yang menukar nilai Ujian Nasional dengan melakukan berbagai kecurangan. Kecurangan dalam Ujian Nasional yang dilakukan oleh berbagai lembaga pendidikan semakin memperburuk citra pendidikan bangsa, karena lembaga pendidikan yang dipercaya sebagai tulang punggung bangsa justru memperburuk bangsa dengan mengajarkan ketidakjujuran kepada para peserta didik.

Sekolah merupakan lembaga pendidikan yang dipercaya oleh masyarakat sebagai salah satu agen sosialisasi dalam pembentukan kepribadian anak. Di sekolah para peserta didik diajarkan tentang nilai dan norma sosial yang ada dalam masyarakat agar mereka tumbuh menjadi generasi bangsa yang memiliki intelektual yang bagus dan berakhlak mulia. Namun pada kenyataannya banyak lembaga sekolah yang juga memperaktekkan berbagai penyimpangan yang keluar dari nilai dan norma yang ada dalam masyarakat, seperti: penyalahgunaan dana bos, pungutan liar yang tidak jelas anggarannya kemana, kecurangan dalam penerimaan siswa baru dan pemberian bantuan kunci jawaban saat Ujian Nasional. Setiap hari seorang guru selalu mengajarkan peserta didik untuk selalu berbuat jujur, namun kenyataannya para guru justru mengajarkan kecurangan dengan memberikan bantuan kunci jawaban saat pelaksanaan Ujian Nasional. Perlu dipahami kembali bahwa pelajaran yang paling mudah diingat oleh peserta didik bukanlah hasil ceramah di dalam kelas namun yang dipraktekkan oleh seorang guru atau kepala sekolah dalam kesehariannya.

Kecurangan dalam Ujian Nasional saat ini bukanlah menjadi rahasia lagi, bahkan kecurangan ini hampir terjadi di seluruh lembaga sekolah yang ada di Indonesia. Kecurangan dalam Ujian Nasional yang banyak dilakukan oleh lembaga sekolah menunjukkan bahwa lembaga sekolah kita saat ini tidak dapat menjalankan fungsinya sebagai tempat sosialisasi untuk mewariskan kebudayaan bangsa Indonesia. Bidang pendidikan yang diberikan kehormatan sebagai tulang punggung pembangunan dan kunci kemajuan bangsa, terlihat hanya sebagai tulang yang keropos dan tidak mampu membuka pintu kemajuan untuk bangsa. Lembaga pendidikan khususnya sekolah yang berperan dalam mencerdaskan anak bangsa dengan memiliki akhlak yang mulia tidak lagi dipercaya karena tidak dapat menjalankan perannya dengan baik. Kecurangan dalam Ujian Nasional

yang dilakukan oleh lembaga sekolah tidak hanya merugikan para peserta didik dengan mengajarkan anak didik dalam kebohongan dan memperbodoh peserta didik, namun juga merugikan negara karena generasi muda merupakan penerus bangsa yang dapat memberikan perubahan pada suatu negara.

Saat ini kecurangan dalam Ujian Nasional tidak hanya dilakukan oleh lembaga sekolah yang tidak berkualitas, lembaga sekolah yang berkualitas juga banyak yang melakukan kecurangan dalam Ujian Nasional. Seperti kecurangan Ujian Nasional yang terjadi di SMK Widuri Jakarta selatan. Dalam kasus ini diketahui bahwa Kepala sekolah dan wakil kepala sekolah SMK Widuri mengedarkan kunci jawaban UN kepada muridnya pada hari kedua, ketiga dan hari keempat pelaksanaan UN. Penerapan kecurangan UN yang dilakukan oleh sebagian siswa, kepala sekolah, dan guru ini karena sekolah yang nilai rata-rata UNnya rendah dianggap siswa dan gurunya kurang berprestasi (dalam <http://www.republika.co.id/10/06/13>). Berdasarkan fenomena ini, peneliti tertarik untuk meneliti lebih dalam tentang kecurangan Ujian Nasional yang dilakukan oleh berbagai lembaga sekolah. Mengapa sekolah yang dipercaya sebagai wadah untuk mencetak generasi penerus bangsa yang memiliki kualitas bagus justru mengajarkan para peserta didik untuk menentang hukum dengan melakukan kecurangan dalam ujian nasional.

Tinjauan Pustaka

Pendidikan Membuka Mata Hati

Menurut Freire (dalam Tilar, 2011:7), pendidikan berkualitas merupakan pendidikan yang membuka mata-hati dan mata-akal manusia akan berbagai ketimpangan yang terjadi dalam masyarakat, dan oleh sebab itu pendidikan bukan hanya berkewajiban untuk menghilangkan ketimpangan-ketimpangan tersebut tetapi juga sekaligus mengembangkan kemampuan untuk mengembangkan diri menjadi manusia yang produktif dan kreatif. Pendidikan berkualitas yang dimaksud ini tidak hanya diartikan sebagai bimbingan terhadap peserta didik untuk memiliki intelektual yang bagus saja, namun bimbingan ini juga mengarah dalam pembentukan karakter peserta didik untuk tumbuh menjadi makhluk sosial yang memiliki akhlak yang baik. Sehingga mereka dapat menyelesaikan berbagai konflik dalam masyarakat dengan baik.

Menurut Freire (1985:50) sistem pendidikan yang ada selama ini seperti sebuah "bank" (*banking concept of education*). Pendidikan gaya bank merupakan sebuah kegiatan menabung, dimana murid dianggap sebagai celengan dan guru adalah penabungnya. Sedangkan pengetahuan merupakan sebuah anugrah yang dihibahkan oleh guru kepada peserta didik. Pendidikan gaya bank tidak menghasilkan proses komunikasi yang baik antara guru dengan peserta didik. Para guru menyampaikan pernyataan-pernyataan dan mengisi tabungannya, sedangkan para siswa harus menerima, menghafal dan mengulangi dengan patuh. Pendidikan gaya bank juga disebut dengan pendidikan

bercerita, guru sebagai penceritanya dan mengarahkan murid-muridnya untuk menghafal secara mekanis apa isi pelajaran yang diceritakan.

Freire (1985:55) menganggap konsep pendidikan gaya bank menimbulkan dikotomi antara manusia dengan dunia, manusia semata-mata ada di dalam dunia, bukan bersama dunia atau orang lain, manusia adalah penonton bukan pencipta. Dari pemahaman pendidikan gaya bank ini menimbulkan kesadaran bahwa peranan pendidik adalah mengatur cara dunia masuk ke dalam diri siswa. Jadi guru adalah subyek aktif, sedang anak didik adalah obyek pasif yang penurut, dan diperlakukan tidak berbeda atau menjadi bagian dari realitas dunia yang diajarkan kepada mereka, sebagai obyek ilmu pengetahuan teoritis yang tidak berkesadaran. Pendidikan akhirnya bersifat negatif di mana guru memberi informasi yang harus ditelan murid, yang wajib diingat dan dihafalkan.

Manusia memiliki naluri namun juga memiliki kesadaran (*consciousness*). Manusia memiliki kepribadian, eksistensi. Hal ini tidak berarti bahwa manusia tidak memiliki keterbatasan, tetapi dengan fitrah kemanusiaannya seseorang harus mampu mengatasi situasi-situasi batas (*limit situations*) yang mengekanginya. Jika seseorang pasrah, menyerah pada situasi batas tersebut, apalagi tanpa ikhtiar dan kesadaran sama sekali, ia sedang tidak manusiawi. Seseorang yang manusiawi harus menjadi pencipta (*the creator*) sejarahnya sendiri. Karena seseorang hidup di dunia dengan orang-orang lain sebagai umat manusia, maka kenyataan “ada bersama” (*being together*) itu harus dijalani dalam proses menjadi (*becoming*) yang tak pernah selesai. Ini bukan sekedar adaptasi, namun integrasi untuk menjadi manusia seutuh-utuhnya. Freire (dalam <http://edukasi.kompasiana.com>), menggolongkan kesadaran manusia menjadi tiga, yaitu kesadaran magis (*magical consciousness*), kesadaran naif (*naïval consciousness*), dan kesadaran kritis (*critical consciousness*).

- Kesadaran magis yakni suatu kesadaran masyarakat yang tidak mampu melihat kaitan antara satu faktor dengan faktor lainnya. Misalnya masyarakat miskin yang tidak mampu melihat kaitan antara kemiskinan mereka dengan sistem politik dan kebudayaan. Kesadaran magis lebih melihat faktor di luar manusia (natural maupun supranatural) sebagai penyebab dan ketidakberdayaan.
- Kesadaran naif, keadaan yang dikategorikan dalam kesadaran ini adalah lebih melihat aspek manusia menjadi akar penyebab masalah masyarakat.
- Kesadaran kritis, kesadaran ini lebih melihat aspek sistem dan struktur sebagai sumber masalah. Pendekatan struktural menghindari “*blaming the victims*” dan lebih menganalisis. Untuk secara kritis menyadari struktur dan sistem sosial, politik, ekonomi budaya dan akibatnya pada keadaan masyarakat.

Konsep Pendidikan Nasional

Menurut UU SISDIKNAS No.20 tahun 2003, Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar

peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya dan masyarakat. Dalam Undang-Undang No 20 Tahun 2003 Pasal 3 juga dijelaskan bahwa pendidikan “bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Pendidikan bertujuan untuk membantu generasi muda menjadi manusia yang berkembang semua unsur kemanusiaannya. Proses pengembangan unsur kemanusiaan ini berupa proses pembimbingan fisik, spiritualitas, moralitas, sosialitas, emosi maupun rasionalitas.

Konsep Ujian Nasional

Menurut peraturan Menteri Pendidikan Nasional No. 34 tahun 2007 tentang Ujian Nasional tahun pelajaran 2007/2008, pasal 1 ayat 1 menjelaskan bahwa Ujian Nasional (UN) adalah kegiatan pengukuran dan penilaian kompetensi peserta didik secara nasional untuk jenjang pendidikan dasar dan menengah. Dalam pasal 2 disebutkan bahwa Ujian Nasional bertujuan untuk menilai pencapaian kompetensi lulusan secara nasional pada mata pelajaran yang ditentukan dari kelompok mata pelajaran ilmu pengetahuan dan teknologi, dalam rangka pencapaian standar nasional pendidikan. Ujian Nasional digunakan sebagai standarisasi dari pemerintah untuk menguji kelayakan seorang siswa untuk dapat melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi dan sebagai pemerataan pendidikan secara nasional. Ujian Nasional juga digunakan sebagai pembanding tingkat pendidikan Indonesia dan negara lain. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa Ujian Nasional memiliki peran penting dalam peningkatan kualitas pendidikan.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif. Penelitian dilakukan di berbagai lembaga sekolah menengah atas yang berada di Kecamatan Rambipuji Kabupaten Jember. Waktu penelitian dilakukan pada bulan Februari sampai bulan April.

Teknik penentuan informan dengan menggunakan *purposive sampling* dengan pengumpulan data menggunakan metode observasi, wawancara, dan dokumentasi. Uji validitas data dilakukan dengan menggunakan teknik triangulasi metode, yaitu mengumpulkan data yang sejenis dengan menggunakan teknik atau pengumpulan data yang berbeda. Teknik ini digunakan untuk mengecek data kepada sumber data yang sama dengan menggunakan teknik yang berbeda, seperti hasil data yang di dapat dari wawancara akan dicek lagi dengan observasi atau dokumentasi, sehingga data yang di dapat oleh peneliti benar-benar valid. Selanjutnya proses analisis data yang digunakan adalah model analisis data interaktif, analisis data ini menggunakan tiga jenis kegiatan, yaitu: reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan atau verifikasi.

Hasil Penelitian

Bentuk Dan Modus Kecurangan Ujian Nasional

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kecurangan dalam pelaksanaan Ujian Nasional banyak terjadi di lembaga sekolah yang ada di Indonesia. Kecurangan ini tidak hanya dilakukan oleh lembaga sekolah yang kurang berkualitas, lembaga sekolah yang berkualitas juga banyak yang melakukan kecurangan. Ujian Nasional yang direncanakan oleh pemerintah sebagai alat untuk meningkatkan kualitas pendidikan bangsa justru semakin memperburuk pendidikan bangsa, karena hingga saat ini banyak lembaga sekolah yang melaksanakan Ujian Nasional dengan berbagai kecurangan. Kebijakan pemerintah dengan menambah paket soal menjadi 20 paket, ternyata masih belum mampu untuk meminimalisir kecurangan dalam pelaksanaan Ujian Nasional. Keadaan ini terbukti dalam pelaksanaan Ujian Nasional kemarin yang masih ditemukan lembaga sekolah yang melakukan kecurangan.

Kecurangan dalam pelaksanaan Ujian Nasional yang banyak dilakukan oleh para siswa dan lembaga sekolah menunjukkan bahwa kecurangan dalam Ujian Nasional seolah dianggap sebagai perbuatan yang wajar. Banyak masyarakat yang menilai kecurangan dalam Ujian Nasional itu wajar karena kelulusan itu mempengaruhi lembaga sekolah dan para siswa. Sekolah akan mengalami penurunan prestise jika tingkat kelulusan siswa rendah, begitu juga dengan para siswa, mereka malu jika tidak lulus. Keadaan inilah yang membuat kecurangan dalam Ujian Nasional seolah menjadi perilaku yang dianggap wajar, sehingga kecurangan seolah menjadi budaya yang harus dilestarikan kepada seluruh generasi penerus bangsa.

Kecurangan dalam Ujian Nasional memiliki beberapa bentuk, diantaranya:

1. Bocoran kunci Jawaban Ujian Nasional.

Sistem bocoran kunci jawaban yang dilakukan oleh lembaga sekolah sangat bervariasi. Modus yang sering digunakan oleh lembaga adalah dengan membentuk tim khusus untuk membantu mengerjakan soal-soal Ujian Nasional. Tim ini membantu mengerjakan soal ujian bersamaan dengan pelaksanaan Ujian Nasional. Saat Ujian Nasional dilaksanakan ada salah satu petugas yang bertugas untuk mencopy soal ujian tersebut. Soal tersebut diberikan kepada tim untuk dikerjakan. 30 menit sebelum ujian nasional ini diakhiri para tim harus menyelesaikan soal ujian. Setelah soal selesai dikerjakan jawaban ini dikirimkan kepada para siswa sesuai dengan paket yang mereka pegang. Sistem penyebaran bocoran kunci Jawaban Ujian Nasional yang diberikan oleh pihak sekolah ini dijelaskan oleh alumni SMA 'D' yang bernama 'P', dalam ungkapanannya:

“saya rasa semua sekolah itu pasti melakukan ini ya, kalau gak gini ya banyak yang gak lulus. Kalau aku dulu dapat dari temen. Sebelumnya sekolah menunjuk beberapa siswa yang bertugas untuk menyebarkan jawaban ke teman satu paket. Jadi temenku itu ada yang dapat dari sekolah terus dia

sebarin ke teman-teman yang lain melalui sms. Tapi jawaban yang diberikan itu tidak semuanya, ada beberapa soal yang tidak diisi. Sebelum ujian dilaksanakan biasanya kita dikasih tau siapa saja teman yang satu paket dengan kita.”

Sebelum Ujian dilaksanakan pihak sekolah telah membentuk siswa dalam kelompok-kelompok yang terdiri dalam satu paket soal, setiap kelompok memiliki ketua yang bertugas untuk menyebarkan kunci jawaban yang diterima kepada para anggotanya. Setelah selesai menjalankan tugasnya tim ini akan mendapatkan bayaran dari lembaga sekolah tersebut. Bayaran yang ditawarkan juga cukup tinggi dalam waktu 3-4 hari tim ini bisa mendapatkan uang sebesar 600 ribu, karena inilah banyak orang yang tertarik untuk menjadi tim khusus ini.

2. Kerjasama lembaga sekolah dengan pengawas Ujian Nasional.

Pada dasarnya, sebelum Ujian Nasional dilaksanakan semua pengawas ujian disumpah untuk mengikuti peraturan-peraturan yang telah disepakati bersama dalam pelaksanaan Ujian Nasional, salah satu peraturan yang harus dilaksanakan oleh pengawas adalah memberikan pengawasan yang ketat kepada semua siswa agar hasil Ujian Nasional itu benar-benar murni. Namun banyaknya lembaga yang merasa ketakutan dengan tingkat kelulusan siswa membuat para pengawas ujian rela melawan sumpahnya dengan melakukan kerjasama dengan lembaga lain untuk memberikan kesempatan kepada para peserta didik untuk melakukan kecurangan.

Kerjasama lembaga dengan pengawas tidak hanya pada pengawasan yang tidak ketat, lembaga melakukan kerjasama dengan pengawas agar lembaga mudah memberikan bocoran terhadap siswanya. Dengan adanya kerjasama dengan pengawas, lembaga dengan mudah memberikan bocoran kunci jawaban. Kerjasama yang dilakukan oleh lembaga dan pengawas ujian menunjukkan bahwa kecurangan dalam Ujian Nasional merupakan perbuatan yang disepakati oleh banyak orang karena Ujian Nasional itu memiliki dampak yang besar bagi seluruh lapisan. Mereka rela mengorbankan sumpah yang telah diucapkan hanya untuk mempertahankan prestise.

3. Jual Beli kunci Jawaban.

Saat ini perdagangan kunci jawaban Ujian Nasional bukanlah menjadi rahasia lagi. Semakin banyaknya oknum-oknum yang terlibat dalam perdagangan ini memberikan kesempatan semakin besar bagi para siswa untuk melakukan kecurangan dengan membeli jawaban tersebut. Bagi para siswa perdagangan kunci jawaban Ujian Nasional ini sangat membantu siswa, karena mereka tidak perlu sibuk belajar dan takut dengan Ujian Nasional yang dianggap sebagai momok yang sangat menakutkan. Harga kunci jawaban yang ditawarkan biasanya disesuaikan dengan kualitas lembaga sekolah. Di daerah Rambipuji harga kunci jawaban yang ditawarkan biasanya mencapai 3-4 juta. Para siswa biasanya iuran bersama atau patungan untuk mendapatkan kunci jawaban tersebut. Sistem penyebaran praktek jual beli kunci ini biasanya melalui para alumni yang menawarkan kepada adik-adik angkatannya. Ketika para siswa ini sepakat untuk

membeli kunci jawaban tersebut mereka diajak berkumpul di suatu tempat untuk melakukan transaksi dengan berbagai ketentuan yang telah disepakati bersama.

Faktor Penyebab Kecurangan dalam Ujian Nasional

1. Ketakutan Lembaga Terhadap Penurunan Prestise

Ketakutan akan kelulusan tidak hanya dimiliki oleh siswa, lembaga sekolah justru lebih takut dengan tingkat kelulusan siswa. Tingkat kelulusan siswa sangat berpengaruh terhadap prestise lembaga. Semakin banyak siswa yang tidak lulus maka citra lembaga tersebut akan turun. Kepercayaan masyarakat terhadap lembaga sekolah juga akan mengalami penurunan, sehingga sedikit masyarakat yang percaya untuk menyekolahkan anaknya di lembaga sekolah tersebut. Hal inilah yang membuat tingginya ketakutan lembaga dengan tingkat kelulusan siswa, sehingga tidak sedikit kepala sekolah beserta para guru memilih jalan pintas dengan melakukan kecurangan. Perbedaan kondisi masing-masing lembaga sekolah membuat rasa ketakutan lembaga semakin kuat dengan standar kelulusan yang telah ditentukan. Bagi lembaga sekolah yang non favorit standar yang telah ditentukan oleh pemerintah bukanlah nilai yang kecil, sangat sulit bagi mereka untuk mencapai standar tersebut, karena inilah banyak lembaga sekolah yang menukar standar tersebut dengan kecurangan. Bahkan mereka tidak lagi takut budaya mencontek akan terus melekat pada semua siswa.

2. Sanksi Internal terhadap Guru

Sebenarnya seorang guru juga mengalami ketakutan dengan tanggung jawab yang telah dibebankan kepada mereka. Setiap guru memiliki tanggung jawab penuh dengan mata pelajaran yang diajarkan. Jika banyak siswa yang tidak lulus dalam mata pelajaran yang diajarkan, maka tidak akan menutup kemungkinan guru ini akan mendapatkan teguran dari kepala sekolah atau bahkan dari dinas pendidikan. Hal ini jelas akan mempengaruhi karirnya dalam dunia pendidikan. Kualitas guru akan dipertanyakan jika banyak siswa yang tidak lulus dari mata pelajaran yang diajarkan, karena inilah banyak guru yang membantu siswa untuk melakukan kecurangan karena mereka tidak mau dianggap sebagai guru yang kurang berkualitas.

3. Rendahnya Prestasi Siswa Akibat Kurangnya Fasilitas

Perengkapan sarana prasarana sekolah memiliki peran penting dalam peningkatan kualitas pendidikan anak bangsa. Semakin lengkap sarana prasarana yang dimiliki oleh lembaga sekolah, maka semakin mudah peserta didik mengakses materi yang dibutuhkan. Kebijakan pemerintah dengan menentukan standar kelulusan dan soal ujian yang sama untuk seluruh lembaga sekolah yang ada di Indonesia tanpa diimbangi dengan kebijakan perlengkapan sarana prasarana yang sama jelas akan menumbuhkan kesempatan yang berbeda dalam mencapai tujuan peningkatan kualitas pendidikan. Hal inilah yang sebenarnya kurang diperhatikan oleh pemerintah dalam menentukan kebijakan dalam dunia pendidikan. Jika para siswa yang bersekolah di sekolah-sekolah yang memiliki kualitas yang bagus masih melakukan

kecurangan, apalagi para siswa yang bersekolah di sekolah yang tidak berkualitas dengan sarana prasarana dan tenaga kerja yang sangat minim pastinya tambah banyak yang melakukan kecurangan.

4. Kurangnya Rasa Percaya Diri Siswa Terhadap Kemampuan yang Dimiliki

Tingginya rasa takut siswa akan Ujian Nasional dapat menghilangkan rasa percaya diri siswa untuk menyelesaikan Ujian Nasional sesuai dengan kemampuan yang dimiliki. Hilangnya rasa percaya diri siswa dipengaruhi oleh perlakuan berbagai pihak yang terlalu mengistimewakan Ujian Nasional. Banyaknya ritual-ritual khusus yang diselenggarakan oleh pihak sekolah sebelum Ujian Nasional dilaksanakan semakin memperkuat persepsi para siswa bahwa Ujian Nasional itu sangat menakutkan. Ritual khusus yang dilakukan oleh pihak sekolah, seperti Istigosa dan doa bersama merupakan perbuatan yang baik, namun pelaksanaan istigosa dan doa bersama yang dilakukan menjelang pelaksanaan Ujian Nasional seolah meyakinkan siswa bahwa Ujian Nasional itu memang menakutkan. Harusnya istigosa dan doa bersama ini menjadi agenda rutin lembaga sekolah tiap bulan, sehingga tidak berkesan istigosa dan doa bersama yang dilakukan hanya sebagai bentuk ketakutan lembaga sekolah dengan kelulusan siswa.

5. Kemajuan teknologi komunikasi

Kemajuan teknologi merupakan salah satu faktor yang mendukung terjadinya kecurangan dalam Ujian Nasional. Handphone merupakan alat komunikasi modern yang tidak hanya berfungsi untuk melakukan panggilan atau mengirim pesan, saat ini HP juga dilengkapi dengan berbagai fitur yang memberikan kemudahan bagi manusia untuk mengakses segala yang diinginkan, seperti: game, kamera digital, pemutar audio, video dan layanan internet. Munculnya HP sebagai alat komunikasi modern yang dilengkapi dengan berbagai fitur yang mempermudah masyarakat dalam segala hal yang diinginkan ternyata tidak hanya memberikan dampak yang positif. Handphone (HP) telah banyak disalahgunakan oleh berbagai pihak untuk melakukan berbagai kejahatan. Banyak masalah-masalah sosial yang muncul di masyarakat akibat penyalahgunaan HP.

Kecurangan dalam Ujian Nasional juga tidak terlepas dari kemajuan teknologi komunikasi dengan menyalahgunakan fungsi HP. HP telah memudahkan semua orang untuk menyampaikan pesan yang ingin disampaikan kepada orang lain dengan waktu yang lumayan singkat melalui SMS, karena inilah banyak siswa yang membawa HP saat Ujian Nasional dilaksanakan. Meskipun sebenarnya peraturan pelaksanaan Ujian Nasional telah melarang para siswa untuk membawa HP, namun mereka tidak kehabisan akal untuk tetap membawa HP saat pelaksanaan Ujian Nasional. Para siswa dapat saling bertukar kunci jawaban yang mereka punya melalui pesan singkat (SMS).

Dampak Sosial Kecurangan Ujian Nasional

1. Stereotipe Negatif terhadap Sekolah

Sekolah merupakan agen sosialisasi ke dua setelah keluarga. Sebagai agen sosialisasi, sekolah berfungsi untuk mentransformasikan kebudayaan, nilai dan norma yang ada dalam masyarakat kepada peserta didik. Dibangku sekolah peserta didik diajarkan tentang nilai dan norma yang ada di masyarakat, seperti: kedisiplinan, tanggung jawab, kesopanan dan kejujuran. Dengan nilai-nilai yang diajarkan pada peserta didik, diharapkan agar nantinya peserta didik dapat berinteraksi dalam masyarakat dengan baik.

Kecurangan yang dilakukan oleh berbagai lembaga sekolah dalam pelaksanaan Ujian Nasional telah menimbulkan stereotipe negatif terhadap sekolah. Sekolah dianggap sebagai pelaku utama dalam kecurangan Ujian Nasional. Selain dianggap sebagai aktor utama dalam penyimpangan pendidikan, sekolah juga dianggap sebagai ladang untuk berbisnis. Adanya perdagangan kunci jawaban ujian nasional yang dilakukan oleh oknum-oknum yang tidak bertanggung jawab juga dianggap oleh masyarakat sebagai *akal-akalan* para guru saja untuk menjadikan Ujian Nasional sebagai lahan untuk berbisnis. Padahal kecurangan yang dilakukan oleh sekolah hanyalah untuk mempertahankan prestise lembaga bukan menjadikan ladang bisnis. Sekolah jarang sekali terlibat dalam praktek jual beli kunci tersebut.

2. Stereotipe Negatif terhadap Guru

Dibangku sekolah sekolah guru selalu mengajarkan peserta didiknya tentang nilai-nilai kejujuran, kedisiplinan dan rasa tanggung jawab. Setiap hari para siswa dituntut untuk berbuat jujur. Banyak diantara mereka yang harus menerima hukuman karena ketahuan mencontek saat ulangan. Namun semua itu bertolak belakang ketika Ujian Nasional dilaksanakan. Guru yang biasanya selalu menerapkan kejujuran pada peserta didiknya justru mengajarkan bagaimana berbuat curang dalam Ujian Nasional dengan menyebarkan bocoran kunci Jawaban. Penyimpangan yang dilakukan oleh guru ini telah memunculkan stereotipe terhadap guru, banyak siswa yang menganggap guru sebagai pemandu untuk melakukan kecurangan.

3. Konflik Moral dalam Pengucilan

Prestise sekolah menjadi alasan utama para guru untuk ikut andil dalam kecurangan yang dilakukan oleh lembaga. Selain itu posisi guru sebagai bawahan dari para birokrat pendidikan menyulitkan para guru untuk menolak kebijakan yang telah disepakati meskipun kadang apa yang mereka lakukan sangat berlawanan dengan hati nurani mereka. Seringkali guru yang tidak mengikuti kebijakan yang telah disepakati bersama dikucilkan oleh para guru yang lain, karena dianggap sebagai penghianat, mau tidak mau mereka harus mengikuti kebijakan yang telah disepakati tersebut. Konflik moral yang dialami oleh para guru dan para siswa ini menunjukkan bahwa sebenarnya tidak semua orang menyepakati dengan adanya kecurangan. Namun tuntutan sebagai bawahan dan adanya bentuk pengucilan dari berbagai pihak memaksa mereka untuk tetap ikut berpartisipasi dalam kecurangan yang terjadi dalam lembaga

pendidikan meskipun sebenarnya perbuatan tersebut berlawanan dengan hati nuraninya. Tidak sedikit diantara para guru yang sebenarnya ingin melakukan perlawanan, namun posisi guru yang hanya sebagai seorang bawahan sangat sulit untuk melakukan perlawanan.

Kesimpulan dan Saran

Sekolah merupakan salah satu agen sosialisasi yang dipercaya oleh masyarakat sebagai wadah untuk membentuk kepribadian para peserta didik agar memiliki kepribadian yang bagus. Di bangku sekolah para peserta didik diajarkan tentang nilai-nilai kejujuran dan tanggung jawab. Para guru selalu menerapkan hukuman bagi para siswa yang ketahuan tidak jujur atau curang. Namun kenyataannya saat pelaksanaan Ujian Nasional, lembaga sekolah justru mengajarkan para peserta didik untuk melakukan kecurangan dengan memberikan bantuan kunci jawaban. Kecurangan dalam Ujian Nasional disebabkan oleh beberapa faktor diantaranya adalah ketakutan lembaga dengan tingkat kelulusan siswa, sanksi internal terhadap guru, minimnya sarana prasarana sekolah, kurangnya rasa percaya diri siswa dan semakin canggihnya teknologi.

Penyimpangan pendidikan dalam lembaga pendidikan mengakibatkan munculnya stereotip terhadap sekolah, guru dan konflik moral. Banyaknya penyimpangan yang dilakukan oleh lembaga sekolah telah membuat banyak lapisan masyarakat yang kurang percaya dengan lembaga pendidikan. Lembaga sekolah yang seharusnya dijadikan sebagai tempat untuk menimba ilmu justru menjadi ladang berbisnis bagi sebagian masyarakat. Begitu juga dengan guru yang seharusnya bertugas membimbing dan mendidik peserta didik untuk tumbuh menjadi makhluk sosial yang berkepribadian baik justru memberikan contoh yang kurang baik dengan melakukan kecurangan. Namun sebenarnya tidak semua guru menyetujui untuk berbuat curang, kebijakan sekolah dalam mengambil keputusan untuk mengambil jalan pintas memaksa guru untuk mengikuti kecurangan tersebut meskipun sebenarnya berlawanan dengan hati nuraninya.

Munculnya penyimpangan dalam proses pendidikan di lembaga pendidikan merupakan masalah besar yang harus cepat diselesaikan. Jika praktek-praktek ketidakjujuran banyak diterapkan di lembaga pendidikan, maka sulit akan menumbuhkan jiwa-jiwa kejujuran dalam kepribadian siswa. Akibatnya para kader-kader koruptor pun siap untuk ditampilkan. Perlu dipahami bersama bahwa lembaga pendidikan yang baik adalah lembaga pendidikan yang senantiasa menciptakan dan menjaga budaya belajar, dan para pengelolanya memiliki integritas memajukan pendidikan. Lembaga pendidikan yang baik bukan hanya ditunjukkan oleh kemegahan gedung dan sarana yang modern, melainkan bagaimana proses pendidikan dan pembelajaran dilaksanakan dengan penuh kejujuran. Jika lembaga pendidikan di Indonesia ini dapat memahami fungsi lembaga pendidikan dengan baik, maka akan terwujudlah para generasi bangsa yang berkualitas dan berakhlak mulia.

Dari hasil penelitian ini peneliti memiliki beberapa saran untuk mengurangi disorientasi pendidikan yang terjadi dalam lembaga pendidikan, diantaranya:

1. Ujian Nasional tetap dapat digunakan sebagai alat untuk meningkatkan kualitas pendidikan dengan standar kelulusan yang telah disepakati bersama, namun soal yang diberikan harus berbeda. Soal Ujian Nasional dibagi menjadi dua, soal pertama yaitu soal yang sesuai dengan ketentuan yang saat ini telah berlaku soal ini diberikan kepada lembaga sekolah yang berada dipelososok, dan soal yang kedua yaitu soal ujian yang diberikan kepada lembaga sekolah yang berada dipelosok yang memiliki fasilitas yang minim. Perbedaan soal ini bertujuan menghilangkan diskriminasi pendidikan karena selama ini lembaga sekolah yang berada dipelosok banyak yang memiliki fasilitas yang minim dan tenaga pendidik yang kurang berkualitas, sehingga sulit mencapai standar tersebut, akibatnya mereka memilih jalan pintas untuk melakukan kecurangan demi mencapai standar kelulusan.
2. Kebijakan pemerintah dalam dunia pendidikan harusnya disesuaikan dengan tujuan utama pendidikan yaitu mencerdaskan kehidupan bangsa. Jika pemerintah membentuk Ujian Nasional dan standarisasi sekolah sebagai peningkatan kualitas pendidikan, harusnya kebijakan pendidikan ini ditopang dengan kebijakan lain yang mampu mewujudkan tujuan tersebut, misalnya: melengkapi fasilitas sekolah, sehingga tidak ada perbedaan di seluruh lembaga sekolah, diadakan pemberdayaan atau pelatihan khusus kepada semua guru, agar para guru memiliki kualitas yang bagus.
3. Untuk terhindar dari gejala penyimpangan terhadap pendidikan, kita perlu melihat secara lebih cermat dan mencari sesuatu yang hakiki dari suatu proses pendidikan. Intinya adalah niat dan hasrat untuk mengikuti penyelenggaraan hendaknya didasarkan pada maksud yang positif. Jika demikian, cara yang dilakukan besar kemungkinan juga akan selalu terjaga, fokus, dan terarah.

Ucapan Terima Kasih

Syukur Alhamdulillah penulis panjatkan kehadiran Allah S.W.T atas segala rahmat dan karunia-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan jurnal yang berjudul *Analisis Manajemen Kesan Pengguna Facebook*. Jurnal ini disusun untuk memenuhi salah satu syarat dalam menyelesaikan pendidikan strata satu (SI) pada Program Studi Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Jember. Penyusunan jurnal ini tidak lepas dari bantuan berbagai pihak, oleh karena itu penulis ingin menyampaikan ucapan terima kasih kepada:

1. Dra. Elly Suhartini, M.Si selaku Dosen Pembimbing yang telah meluangkan waktu dan perhatian dalam penulisan jurnal ini;

2. Ibu Raudlatul Jannah, S.Sos. M.Si, dan Ibu Baiq Lily Handayani, S.Sos. M.Sosio yang telah memberikan masukan dan pengarahan kepada penulis.

3. Para informan yang telah membantu penulis dalam proses penelitian.

Daftar Pustaka

- Freire, Paulo. 1985. *Pendidikan Kaum Tertindas*. Jakarta: LP3ES
- Hasbullah. 1999. *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Horton, P.B. & Hunt. C.L. 1984. *Sosiologi*. Jakarta: Erlangga
- Idrus, Muhammad. 2009. *Metode ilmu penelitian sosial*. Yogyakarta: Erlangga
- Illich, Ivan. 1982. *Bebas dari Sekolah*. Jakarta: Sinar Harapan
- Miffen, J.F dan Miffen, C.S. 1985. *Sosiologi pendidikan*. Bandung: Tarsito
- Mudyahardjo, Redja. 2006. *Pengantar Pendidikan (Sebuah Studi Awal Dasar-Dasar Pendidikan Padaumumnya Dan Pendidikan Di Indonesia)*. Jakarta: Raja Grafindo Persada
- Saroni, Mohammad. 2013. *Pendidikan Untuk Orang Miskin (Membuka Keran Keadilan Dalam Kesempatan Berpendidikan)*. Jogjakarta: Ar-Ruzzmedia
- Surakhmad, Winarno. 2009. *Pendidikan Nasional Strategi Dan Tragedi*. Jakarta: PT Kompas Media Nusantara.
- Syafaruddin. 2008. *Efektivitas kebijakan pendidikan (konsep, strategi dan aplikasi kebijakan menuju organisasi sekolah efektif)*. Jakarta: Rineka Cipta
- Tilar, H.A.R, Paat, J.P, dan Paat, L. 2011. *Pedagogik kritis (perkembangan, substansi, dan perkembangannya di Indonesia)*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Universitas Jember. 2009. *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah*. Jember: UNEJ

Sumber Internet

- Budi Sugiharto. 2007. Polisi Kesulitan Tetapkan Tersangka Rusuh SMU 2 Tanggul Jember 19 April 2007 dalam <http://surabaya.detik.com>. Diunduh pada tanggal 15 April 2013)
- Novitasari. Ika. 2010. Sindikasi Jual-Beli Kunci Jawaban Ujian Nasional 2010 (Studi Kasus Jaringan Jual-Beli Kunci Jawaban Ujian Nasional 2010 Di Kota X). Dalam <http://1003.pdf>. Diunduh pada tanggal 20 Oktober 2012
- Riki Nuryadin. 2011. Kecurangan Sistematis Rahasia Umum dalam Ujian Nasional. dalam

<http://edukasi.kompasiana.com>. Diunduh pada tanggal 20 Oktober 2012

Undang-Undang No 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional. Dalam <http://UU20-2003Sisdiknas.pdf>. Diunduh pada tanggal 14 November 2012

